

## Ringkasan

Agus Efendi: T151402001.2018 *Resistensi dhalang Ruwat terhadap Hegemoni dhalang trah dalam ruwatan Murwakala wilayah Surakarta dan sekitarnya*. Promotor Utama: Prof. Dr. Andrik Purwasito, DEA, Ko-Promotor 1 Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum, Ko-Promotor 2 Prof. Dr. Wakit Abdullah, M. Hum. Disertasi. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian disertasi “*Resistensi dhalang Ruwat terhadap Hegemoni dhalang trah dalam ruwatan Murwakala wilayah Surakarta dan sekitarnya*” ini membahas tradisi upacara *ruwatan* dengan pagelaran wayang kulit lakon *Murwakala* dari sisi hegemoni, resistensi dan beberapa faktor penyebab menurunnya pertunjukkan *ruwatan Murwakala*. Latar belakang masalah: a. Tradisi upacara *ruwatan* dengan pagelaran wayang kulit lakon *Murwakala* yang merupakan bagian dari kekayaan budaya yang masih bertahan saat ini. b. Masyarakat Jawa sedang menghadapi sebuah kondisi dilematis pada aspek ritus kebudayaannya yang dijadikan ajang perebutan massa secara ideologis. Masing-masing ideologi memiliki strategi-strategi resistensi yang digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat Jawa yang terhegemoni dalam upaya menentang praktik-praktik kuasa (*counter-hegemony*) yang telah mengakar di dalamnya. Upaya membahas problematika dan mengungkap gejala fenomena kultural yang muncul dalam pertunjukan *ruwatan* dengan pagelaran wayang kulit lakon *Murwakala* diperlukan rumusan masalah yang lebih spesifik: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk hegemoni?. (2) Bagaimanakah resistensi terhadap hegemoni *dhalang trah*? (3). Mengapa pertunjukkan upacara *ruwatan* dengan media wayang kulit terjadi penurunan?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Mengkaji bentuk-bentuk hegemoni oleh *dhalang trah* yang tanpa disadari telah melekat pada ritus upacara *ruwatan Murwakala*. Peristiwa ini di dalam masyarakat Jawa sudah berlangsung secara turun temurun mengingat yang berhak me-*ruwat* hanyalah *dhalang* yang secara genealogi adalah keturunan Ki Panjangmas. Dengan menyandang status sebagai *dhalang trah* tersebut, tentu dapat dengan mudah mendapatkan akses me-*ruwat* dari segi sosial maupun dari segi budaya. Menurut pandangan tersebut, pada bab ini akan membahas dinamika hegemoni budaya yang melekat pada objek material tersebut. (2). Menginterpretasi dinamika resistensi terhadap hegemoni *dhalang trah ruwatan*. Tujuan ini merupakan reaksi alami yang berwujud perlawanan (*counter-hegemony*) atas bentuk-bentuk hegemoni yang ditemukan dalam tradisi *ruwatan* di Surakarta dan sekitarnya. Tentu dalam sebuah hegemoni pasti terdapat sebuah resistensi atau perlawanan. Perlawanan yang dilakukan oleh pihak yang terhegemoni tersebut memberikan sebuah potensi transformasi disertai dengan dinamikanya dari pihak *dhalang* non keturunan secara internal dan dinamika secara eksternal. (3). Menganalisis implikasi atas faktor penurunan pertunjukkan upacara *ruwatan* dengan media wayang kulit. Analisis pada tahap ini menjadi penting karena untuk menemukan faktor faktor yang menjadi sebab *ruwatan* dengan menggunakan media wayang kulit mengalami penurunan dalam pementasannya. Serta implikasinya yang digunakan sebagai dasar acuan untuk menentukan sebuah kebijakan dalam hal pelestarian tradisi *ruwatan* yang menggunakan media wayang kulit. Teori pokok yang digunakan adalah teori Resistensi, Hegemoni dan menggunakan teori semiotik, hermeneutik dan teori perubahan sosial. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Bentuk kualitatif yang mampu memberi rincian yang kompleks tentang fenomena tentang hegemoni dan resistensi dalam *ruwatan Murwakala*.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan cerita *Murwakala*, yang diawali dari lahirnya Bathara Kala sampai pada kisah dewa Wisnu yang menyamar menjadi *Dhalang Kandha Buwana* dan bisa menolong orang-orang yang masuk kategori golongan *sukerta* sekaligus me-*ruwat* Bathara

Kala. Selanjutnya juga akan dijelaskan tentang Perlengkapan Upacara (wayang, Gamelan, Sajian/ *sajen*, *Dhalang Ruwat*, Mantra/ Mantram, *Sukerta*, Jalannya upacara dimulai dari : *Siraman*, *Selamatan*, *Srah-srahan* dan ulasan tentang struktur adegan pertunjukkan *ruwatan* mengambil dari sajian dhalang Ki Hadi Suyono dari Sukoharjo, Ki Suroso dari Tirtomoyo Wonogiri, Ki Manteb Soedarsono dari Karanganyar dan Ki Bambang Suwarno dari Surakarta.

Relasi kekuasaan kaum kuasa budaya. Sebuah upacara *ruwatan* yang mencerminkan adanya praktek hegemoni merupakan arena beroperasinya kekuasaan, maka dalam hal ini upacara tersebut bersifat politis, karena ia mengekspresikan relasi sosial kekuasaan dengan cara menaturalisasi tatanan sosial sebagai suatu ‘fakta’, sehingga mengaburkan relasi eksploitasi di dalamnya. Artinya upacara *ruwatan* sebagai tempat mengartikulasikan kekuasaan. Melalui upacara *ruwatan*, relasi kuasa tidak nampak (tak disadari), disebut *symbolic power*. Kepercayaan masyarakat terhadap *dhalang ruwat* agar mendoakan sekaligus dipercaya bisa menghilangkan *Sukerta*/kotoran hidup.

Bentuk-bentuk hegemoni *dhalang ruwat trah*/ keturunan menurut yang ditemukan di lokasi penelitian dapat digolongkan menjadi tiga bentuk hegemoni, yaitu Bentuk-bentuk hegemoni *dhalang ruwat trah*/ keturunan menurut yang ditemukan di lokasi penelitian dapat digolongkan menjadi tiga bentuk hegemoni, yaitu yang pertama digolongkan menjadi (1) hegemoni verbal melalui pentasbihan *dhalang ruwat*, berbentuk pelegalan dari penetapan jumlah *sukerta*. pembacaan *mantram Waringin Sungsang* (2) hegemoni non verbal mencakup *Serat Kekancingan*, jumlah *sajen* dan bentuk teks naratif. (3) bentuk mitos yang terdiri dari legitimasi keturunan *dhalang ruwat trah*, *mantram Waringin Sungsang* sebagai pembangun mitos dan *sajen* sebagai alat mitos dalam *ruwatan Murwakala*.

Resistensi atas hegemoni *dhalang ruwat* terdiri dari: A. Resistensi Internal yang meliputi (1) *serat kekancingan* (perolehan ijin me-*ruwat*, syarat-syarat menjadi *dhalang ruwat*) (2). Resistensi Terhadap bentuk pelegalan (jumlah *sajen* para *dhalang ruwat* dari tiap-tiap wilayah, kategori *sukerta*). (3) resistensi mitos dalam *ruwatan Murwakala* (perlawanan status keturunan *dhalang ruwat*, *mantram*, legitimasi hak me-*ruwat*). (4) resistensi teks cerita *Murwakala*. (5) *ruwatan garingan/nyontreng/dhodhokan*. B. Resistensi External (dari masyarakat terhadap *ruwatan Murwakala*).

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Pertunjukkan Upacara *Ruwatan* dengan Media Wayang Kulit Lakon *Murwakala*. (1) Memudarnya Relasi Kuasa. Memudarnya Relasi Kuasa. Upacara *ruwatan* dengan media wayang kulit dengan lakon *Murwakala* seiring dengan berjalannya waktu khususnya semenjak kekuasaan kerajaan ke wilayah republik Indonesia mempengaruhi keberlangsungan tradisi *ruwatan* dari kualitas maupun kuantitasnya. Perubahan Kondisi Keyakinan tentang Legitimasi. Image kekuasaan kerajaan terhadap masyarakat sangat tertanam dihati sanubari sehingga dengan kondisi saat ini sedikit demi sedikit kepercayaan itu juga mulai memudar apalagi dengan pemikiran generasi sekarang yang sudah memandang ideologi tentang *ruwatan* tidak hanya sebagai jalan satu-satunya untuk pembersihan diri. Telah terjadi resistensi kedalam pertunjukan pertunjukkan *ruwatan* sehingga secara kuantitas penurunan frekwensi pentas pertunjukan *ruwatan* sangat drastis bahkan secara kualitas telah terjadi degradasi terhadap pertunjukan *ruwatan*. (2). (2). Perubahan Sosial. Siklus perubahan sosial menunjukkan kebangkitan ataupun kemunduran suatu kebudayaan atau kehidupan sosial merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Perubahan sosial yang ada dalam masyarakat khususnya di Surakarta dan sekitarnya telah mempengaruhi hegemoni *dhalang trah ruwatan* didunia senia pertunjukkan *ruwatan*. (3). Kompromi Masyarakat. Kebutuhan penyelenggaraan pertunjukan *ruwatan* telah menjadi kesepakatan antara konsumen atau *pe-nanggap* dengan pihak sang

*dhalang* yang tujuannya adalah agar pertunjukkan *ruwatan* tersebut bisa tetap berjalan dengan lancar. Kesepakatan atau adanya kompromi semacam ini telah mengubah cara pandang baik dari seniman pelaku maupun penghayat yang dulunya berbagai kebutuhan dalam pertunjukan telah ada aturan atau *pathokan*-nya ternyata bisa ditawar dengan jalan kompromi. Kompromi tersebut hampir secara menyeluruh seperti banyaknya *sajen* yang dibutuhkan, syarat *dhalang* yang dihadirkan, jumlah wayang, gamelan dan seterusnya.

Dewasa ini kebutuhan ritual tradisi *ruwatan* dengan media wayang kulit dirasa sudah terlalu mahal maka dibutuhkanlah pertunjukkan *Ruwatan Murwakala* dengan konsep minimalis. *Ruwatan* minimalis dari segi peralatan, sajian dan bentuk pertunjukannya tanpa mengurangi esensi maupun nilai yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh adalah pertunjukkan *ruwatan* yang dilakukan oleh Ki Andrik Purwasito dan Ki Suroso dari Tirtomoyo Wonogiri.

Kata kunci : resistensi, hegemoni, *dhalang trah*, *ruwatan Murwakala*, *selamat*.

